



### Tinjauan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Berdasarkan Perspektif Iman Kristen

Yonatan Alex Arifianto<sup>1,2</sup>, [arifianto.alex@gmail.com](mailto:arifianto.alex@gmail.com)

Joseph Christ Santo<sup>3</sup>, [jx.santo@gmail.com](mailto:jx.santo@gmail.com)

***Abstract:** In Indonesia as a multicultural country, there is a diversity of beliefs. History proves that unhealthy exclusivism endangers pluralism. Differences in religious beliefs can become a potential for horizontal conflict if the state does not act to prevent this. In order to create a harmonious society, the government has launched the Religious Harmony Trilogy through the Regulation of the Minister of Religion and the Minister of Home Affairs. As citizens of Indonesia, Christians cannot neglect this harmony effort. This study aims to answer the problem of how the role of believers in social life in applying the Religious Harmony Trilogy based on the perspective of the Christian faith. This research uses descriptive analysis method through related literature. The results of this study indicate: first, Christianity teaches living in harmony among fellow Christians as members of the body of Christ. Second, Christianity teaches to be the light of the world and the salt of the world in the midst of people with different faiths, so that harmony can be created. Third, Christianity teaches submission to the government because the government is determined by God, thus creating harmony between Christians and the government.*

*Keywords:* religious harmony; tolerance; diversity; multicultural

**Abstrak:** Di dalam negara Indonesia yang multikultural dijumpai adanya keberagaman keyakinan. Sejarah membuktikan bahwa eksklusivisme yang tidak sehat membahayakan kemajemukan. Perbedaan keyakinan agama bisa menjadi potensi konflik horizontal apabila negara tidak bertindak mencegah hal tersebut. Dalam rangka mewujudkan masyarakat yang harmonis, pemerintah telah mencanangkan Trilogi Kerukunan Umat Beragama melalui Peraturan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri. Sebagai warga negara Indonesia, umat Kristen tidak bisa berlaku abai terhadap upaya kerukunan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan bagaimanakah peran orang percaya dalam kehidupan bermasyarakat dalam mengaplikasikan Trilogi Kerukunan Umat Beragama berdasarkan persepektif iman Kristen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis melalui literatur terkait. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: *pertama*, kekristenan mengajarkan hidup rukun di antara sesama umat Kristen sebagai anggota tubuh Kristus. *Kedua*, kekristenan mengajarkan untuk menjadi terang dunia dan garam dunia di tengah-tengah masyarakat dengan keyakinan iman yang berbeda, sehingga tercipta keharmonisan. *Ketiga*, kekristenan

<sup>1</sup> Dosen Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala.

<sup>2</sup> Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Program Doktor Teologi.

<sup>3</sup> Dosen Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup.

mengajarkan penundukan kepada pemerintah karena pemerintah ditetapkan oleh Allah, dengan demikian terwujud kerukunan antara umat Kristen dengan pemerintah.

Kata-kata kunci: kerukunan umat beragama; toleransi; keberagaman; multikultural

---

## PENDAHULUAN

Keyakinan terhadap Tuhan yang dapat disebut secara sederhana adalah agama, menjadi suatu kebutuhan yang hakiki dan personal dalam diri manusia. Sastrapratedja mengungkapkan bahwa agama menjadi kebutuhan yang mendasar bagi eksistensi manusia dalam kehidupannya.<sup>4</sup> Bahkan agama bagi manusia merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual terlebih peraturan-peraturan yang terdapat didalam agama pada dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia.<sup>5</sup> Kebutuhan itu membuat setiap pemeluk agama akan mentaati apa yang menjadi aturan atau perintah yang harus dilakukan demi sebuah tujuan kehidupan yang kekal melalui ketaatan terhadap kitab suci maupun petunjuk yang lain. Namun dalam interpretasi terhadap kitab ajarannya maka ada banyak potensi konflik yang terjadi antar umat beragama, suku dan golongan. Konflik membuat tergerusnya toleransi dan menjadi persoalan serius, bahkan dapat menjadi bom waktu kerusuhan yang besar. Semua ini bisa terjadi bila pemuka agama, disengaja atau tidak, salah dalam menyampaikan ajarannya, sehingga para pengikutnya juga menerima ajaran yang salah akibat terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan pesan Tuhan dan Kitab Suci.<sup>6</sup> Dari salah satu kesalahan ini maka akan timbul banyak pergolakan di dalam agama itu sendiri maupun hubungannya dengan agama lain serta pemerintah. Maka jika tidak ada penyelesaian, konflik-konflik tersebut akan terulang kembali. Sejarah telah membuktikan bahwa konflik yang didasarkan baik pada perbedaan pandangan akan ajaran, politik, ekonomi, maupun karena meremehkan atau menista kepercayaan yang diimani orang lain akan membawa dampak hilangnya rasa kemanusiaan dan rasa aman dalam nilai kerukunan, sehingga segala aspek kehidupan terganggu. Sebagai makhluk ciptakan Tuhan yang bersifat sosial, sejatinya manusia memerlukan relasi dan kerja sama dengan sesamanya dalam komunikasi untuk memenuhi kebutuhan, terlebih untuk memberi rasa aman. Bangsa yang

---

<sup>4</sup> M. Sastrapratedja, *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1983), 38.

<sup>5</sup> Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial* (Jakarta: Prenadamedia, 2018), 11.

<sup>6</sup> Adhiatera T, *Perjalanan Spiritual Seorang Kristen Sekuler* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 138.

majemuk dan penuh gotong-royong serta keberagaman dan keunikan yang indah tersebut sering harus menjadi korban ketika terjadi konflik atau kekerasan dengan dalih agama.<sup>7</sup>

Kerukunan dapat tergerus dan menjadi petaka bila adanya pembiaran terhadap praktik-pratik intoleransi dan radikalisme, yang berpotensi juga mengancam stabilitas keamanan dan integritas sebuah bangsa.<sup>8</sup> Kerukunan umat beragama, adalah fondasi kehidupan bermasyarakat dengan membawa peraturan bersama yang wajib dipelihara dan dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab warga negara terhadap integritas bangsa. Diharapkan melalui kondisi kerukunan antar umat beragama, kerukunan antar suku maupun golongan bukan hanya tercapai suasana nyaman dan tenteram, namun yang lebih penting adalah bagaimana masyarakat dalam kemajemukan dan bingkai multikultural bisa saling berkerjasama membangun kehidupan yang beradab, dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal itu memang tidak mudah dihadapi bangsa dan masyarakat mengingat di sepanjang sejarah kerukunan bangsa banyak tragedi kemanusiaan yang memprihatinkan yang terutama berlandaskan kepercayaan. Kepercayaan terhadap agama ini sering dimunculkan sebagai penyebab terjadinya konflik, bahkan juga sebagai tameng untuk demi kepentingan lain.

Konflik melibatkan identitas kepercayaan yang mendasar dapat menjadi isu yang memantik pertikaian dalam keberagaman masyarakat. Menanggapi kemungkinan adanya gesekan yang membesar bahkan konflik keagamaan yang terjadi, maka Pemerintah Indonesia mengeluarkan keputusan bersama melalui Kementerian Agama dan Kementerian Dalam Negeri, yaitu Tri Kerukunan Hidup Umat Beragama. Pertanyaannya, bagaimanakah peran orang percaya dalam kehidupan bermasyarakat dalam mengaplikasikan Trilogi Kerukunan Umat Beragama melalui sikap hidup sebagai orang yang mengasihi Tuhan berdasarkan persepektif iman Kristen.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah deskriptif dan analisis literatur yang berkaitan dengan dasar dan landasan kerukunan serta isi surat Trilogi Kerukunan Umat Beragama. Selain itu penulis juga menggunakan teks-teks paralel, baik dalam Perjanjian Baru maupun dalam surat-surat Paulus, untuk mendapatkan informasi deskriptif tentang kesatuan yang berdampak pada kerukunan dengan memberikan informasi dan pemahaman tentang hal tersebut. Penulis juga menganalisis perubahan-perubahan pola pikir masyarakat

---

<sup>7</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 25.

<sup>8</sup> Setara Institut, *Dari Radikalisme menuju Terorisme* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2015), 2.

yang merupakan peristiwa sejarah yang tidak muncul begitu saja, namun memiliki latar belakang dan dampak yang masif bagi kerukunan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Peneliti juga mendeskripsikan trilogi kerukunan umat beragama sebagai bahan analisis berkaitan dengan ajarannya persepektif dalam iman Kristen, sehingga dapat mengaktualisasikannya dalam kehidupan Kristen saat ini dalam mengejawantahkan surat keputusan bersama.

## **EKSKLUSIVISME YANG TIDAK SEHAT DALAM MULTIKULTURAL**

Perbedaan pandangan dalam konsep beragama akan memunculkan bias esensi dari ajaran sehingga hal itu dapat membahayakan kemajemukan. Kenyataan itu juga diungkapkan oleh Burhanuddin Daya, bahwa dalam setiap agama terkandung dua macam kecenderungan ajaran, yang tampak saling bertentangan. Pertama, kecenderungan yang mengajarkan bahwa agama yang dianut oleh seseorang adalah agama yang paling benar, mutlak, superior, dan menyelamatkan. Sedangkan orang-orang yang beragama lain adalah sesat, kafir, celaka, dan harus dijauhi atau dibujuk agar mengikuti agamanya. Kedua, ajaran bahwa setiap orang harus menghormati, dicintai, tidak ada paksaan dalam agama, dan dianjurkan berbuat kebajikan kepada siapa saja, bahkan kebaikan ini dianggap sebagai inti dari ajaran setiap agama.<sup>9</sup> Pernyataan di atas selaras dengan Zaenul Arifin, bahwa sikap eksklusif dan primordial ini adalah relatif lebih mudah bagi para pemeluk agama untuk terlibat ketegangan, bahkan konflik, dengan pemeluk agama berbeda yang sarat dengan simbol-simbol agama.<sup>10</sup>

Pertikaian di area multikultural pada saat ini dapat saja terjadi melalui kemajuan teknologi dan informatika dalam revolusi Industri 4.0. Kemajuan zaman mempercepat laju perpindahan informasi dan mempercepat pertemuan relasi dan interaksi di antara manusia yang tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Sehingga hubungan interaksi dalam komunikasi tidak hanya dalam skala yang terbatas namun juga terjadi dalam lingkup skala yang lebih besar via sosial media dan segala aktivitas yang berkaitan dengan teknologi daring. Meskipun hanya melalui jejaring sosial, transmisi informasi kadang-kadang bisa menimbulkan kekisruhan, bahkan perpecahan dan saling lempar hujatan menjadi hal yang biasa. Seolah-olah di dalam dunia maya etika, toleransi dan prinsip hidup toleransi menjadi

---

<sup>9</sup> Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Merenda Dialektika, Idealita, dan Realita Hubungan Antaragama* (Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004), 1.

<sup>10</sup> Arifin Zaenal, *Menuju Dialog Islam Kristen* (Semarang: Walisongo Press, 2010), 5.

hal yang asing dan tidak berlaku.<sup>11</sup> Hal itu dibenarkan oleh Ahmad Zainuri dkk yang mengungkapkan, bahwa agama secara dogmatis mengajarkan “Kasih Untuk Sesama” namun melahirkan sikap fundamentalis yang kemudian memicu munculnya praktik kekerasan.<sup>12</sup> Hal itu dapat terjadi ketika agama dipahami secara sempit dan tidak toleran terhadap agama lain, agama sering diperlakukan secara subjektif, akhirnya muncul fanatisme keagamaan yang berlebihan sehingga tidak ada peluang untuk toleransi dan prejudice yang menganggap agama lain rendah dan tidak pantas diberi apresiasi. Hal ini jika terus dikembangkan akan menimbulkan konflik yang semakin terbuka di antara pemeluk agama yang berbeda.<sup>13</sup> Bahkan dalam satu aliran agama pun dapat terjadi perbedaan dan konflik akibat terjadinya beda pandangan terhadap tafsir kitab suci maupun ritual keagamaan.

Pendiri bangsa Indonesia sudah merumuskan dengan cermat UUD dan Pancasila sebagai dasar berbangsa dan bernegara, bagi roda pemerintahan dalam membawa kesejahteraan dan juga keamanan dalam kerukunan umat beragama. Sehingga perpecahan atau kerukunan yang terganggu dapat diminimalisasi.

## **LANDASAN HUKUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA**

Bangsa Indonesia memiliki landasan hukum yang jelas dalam mengatur pemerintahan termasuk mengatur kehidupan masyarakat dalam beragama maupun sikap persuasif menangani konflik beragama. Berikut ini adalah landasan-landasan hukum tersebut:

### **Pancasila**

Pancasila sebagai dasar negara, serta satu-satunya asas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara merupakan titik pijak yang kukuh dan mendasar dalam rangka pengembangan kerukunan.<sup>14</sup> Dalam sila pertama yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>15</sup> Sebagai dasar falsafah yang jelas dan terukur dalam negara Pancasila tidak dikenal sikap atau perilaku “negara agama” yaitu negara yang berdasarkan sesuatu agama resmi yang diakui sebagai agama negara. dan ini berarti bahwa semua agama yang ada di Indonesia

---

<sup>11</sup> Galih Prakoso, “Trilogi Kerukunan Umat Beragama,” *Kompasiana*, Oktober 2012, <https://www.kompasiana.com/> diakses pada tanggal 14 Mei 2020, pukul 00:27 .

<sup>12</sup> Achmad Zainuri dan dkk., *Terorisme dan Fundamentalisme Agama* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), 118.

<sup>13</sup> Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, 20.

<sup>14</sup> Weinata Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 7.

<sup>15</sup> Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, 96.

mendapat perlakuan yang sama oleh negara.<sup>16</sup> Sejalan dengan pemikiran tersebut Yewangoe menuliskan dengan Pancasila sebagai dasar negara, Indonesia tidak mengenal “Negara Agama” atau “agama Negara”; secara positif dapat dirumuskan bahwa negara Pancasila melindungi dan mengayomi semua agama, sekaligus memberi tempat pada kebebasan beragama.<sup>17</sup> Sehingga secara konstitusional, “Ketuhanan” adalah refleksi dari keagamaan bangsa Indonesia yang majemuk dan multikultural. Maka sebagai masyarakat bangsa dan negara Indonesia tidak boleh mengkhianati Bhinneka Tunggal Ika sebagai salah satu dari empat konsensus nasional yang mendasari pendirian Indonesia merdeka,<sup>18</sup> yang mendukung kerukunan umat beragama dalam bingkai kemajemukan.

Pada hakikatnya Pancasila yang sifatnya abstrak berpangkal pada hubungan kodrati yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam termasuk dengan dirinya sendiri yang diciptakan Tuhan dari tanah, serta hubungan manusia dengan masalah dan hubungan dengan solusi yang tidak boleh dianggap sebagai ilusi atau fatamorgana.<sup>19</sup> Sehingga konsep landasan beragama dalam bingkai Pancasila harus dijujung tinggi sebagai bagian dari menjaga kerukunan dalam multikultural bangsa.

Di dalam Pancasila terdapat juga sila Persatuan Indonesia yang memberi makna akan adanya kesatuan; baik berbeda bahasa, suku, bangsa maupun agama tidak menjadi penghalang untuk tetap bersatu dan rukun. Dalam bukunya Alamsyah Ratu Perwira Negara menyatakan, bahwa sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia merupakan dasar yang harus dijaga agar jangan sampai ada yang merusak dasar filsafat ini. Kiranya menjadi kewajiban bagi semua komponen bangsa sebagai warga negara Indonesia untuk melaksanakan amanah Pancasila ini, maka bersikap dan bertindak menuju pada kerukunan hidup beragama adalah sebuah kemuliaan.<sup>20</sup> Persatuan Indonesia dalam sila ketiga memberi makna sebagai bagian yang tidak terpisah dari makna Ketuhanan Yang Maha Esa, yang sejalan dengan pemikiran yang menyatakan bahwa Pancasila sebagai putusan dalam keberlangsungan Hidup bangsa Indonesia menjaga bangsa dari konflik horizontal.

---

<sup>16</sup> Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*, 10.

<sup>17</sup> A. A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 48.

<sup>18</sup> Nurainun Mangunsong dan Vita Fitria, “Pancasila dan toleransi pada tradisi keagamaan masyarakat Yogyakarta,” *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 16, no. 1 (2019): 89–97, <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/index>.

<sup>19</sup> Prima Roza dan dkk., *Memahami dan Memaknai Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 5.

<sup>20</sup> Alamsyah Ratu Perwira Negara, *Kehidupan Beragama Dalam Negara Pancasila* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), 50.

## **Undang-undang Dasar 1945**

Pasal 28E ayat (1) Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, ayat (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya.

Pasal 29 ayat 1 dan 2 merupakan landasan konstitusional dari kerukunan umat beragama. Pasal 29 ayat 1 dan 2 dari UUD 1945 memiliki arti bahwa Indonesia merupakan negara yang berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan kepercayaannya.

## **Undang-undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 22**

- 1) Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.
- 2) Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Landasan kerukunan umat manusia dalam menghargai hak asasi manusia dalam beribadah bukan merupakan keinginan tanpa tujuan Namun sejatinya kebebasan beragama itu langsung bersumber kepada martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Hak kebebasan beragama bukan pemberian negara atau golongan.<sup>21</sup> Namun berjalannya waktu, sejarah telah mencatat ada begitu banyak intoleransi yang mengganggu hidup kemajemukan sebagai bagian identitas bangsa Indonesia. Sehingga pemerintah dengan alasan menghindari pertikaian yang terjadi maka menerbitkan tri kerukunan hidup beragama atau dapat disebut dengan istilah “trilogi kerukunan”. Sebagai orang percaya yang berada dalam pemerintahan Republik Indonesia maka konsep trilogi kerukunan ini dapat diaplikasikan dalam bermasyarakat dalam persepektif iman Kristen.

## **TRI KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA DALAM PANDANGAN IMAN KRISTEN**

Dalam peraturan Bersama menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No 9 tahun 2006/ Nomor 8 tahun 2006, Pemerintah secara resmi menggunakan konsep terminologi untuk kerukunan hidup umat beragama mencakup tiga kerukunan yaitu: (1) Kerukunan intern umat beragama; (2) Kerukunan antarumat beragama; (3) Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.

---

<sup>21</sup> Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*, 9.

## Kerukunan Intern Umat Beragama

Kerukunan yang digagas sebagai upaya meredam konflik internal agama yang bersifat permasalahan doktrinal atau ajaran yang berdampak pada perselisian paham mengakibatkan kebingungan umat. Sama halnya yang diungkapkan oleh Jamaludin bahwa: Pembinaan kerukunan intern umat beragama perlu ditingkatkan agar tidak terjadi pertentangan antara pemuka agama dan umatnya.<sup>22</sup> Seperti yang dilakukan Kemenag RI dalam mengatur umat Kristen dalam putusan suratnya mengenai perihal Himbauan Untuk Menghentikan Perdebatan Teologis di Media Sosial yang diterbitkan lewat surat bernomor: B-172/DJ.IV/BA.01.1/04/2020. Surat himbauan yang diterbitkan diharap dapat mengurangi perdebatan di akar rumput dalam kehidupan orang percaya, sehingga tidak terjadi pada kekerasan verbal maupun fisik. Paulus menasihati jemaat Efesus untuk memberikan pengertian pentingnya hidup dalam kesatuan “Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. Dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera: satu tubuh, dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua.” (Efesus 4:2-6). Paulus menasihati jemaat untuk memelihara kesatuan, karena seluruh jemaat adalah satu tubuh, satu Roh, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah.<sup>23</sup>

Yesus dalam doanya meminta kepada Bapa supaya orang percaya berada dalam kesatuan (Yohanes 17:1-26). Sebab dengan kesatuan, orang percaya dapat membangun komunikasi terkait isu-isu penting yang menjadi inti pengajaran dalam setiap denominasi tanpa menimbulkan kemarahan dan anarkis. Juga orang percaya dapat menjaga integritas doktrinal tanpa merendahkan atau menyerang ajaran denominasi lain, dan juga dengan adanya kesatuan orang percaya terlebih pemimpin gereja dapat saling menghargai perbedaan-perbedaan di antara umat Tuhan sebagai bagian dari satu Tubuh dan Yesus adalah kepalanya. Pengajaran Yesus tentang kasih adalah bukti identik yang kuat bahwa kekristenan harus dapat menjadi berkat dan terang bagi sesama, namun semua itu harus didasari dengan kesatuan yang mengikat yaitu kasih (Kolose 3:14), “Dan di atas semuanya itu kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.”

---

<sup>22</sup> Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, 97.

<sup>23</sup> Joseph Christ Santo, “Makna Kesatuan Gereja dalam Efesus 4: 1-16,” *Jurnal Teologi El-Shadday* (November 30, 2017), <http://stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/el-shadday/article/view/1>.



Selaras dengan ajaran kepada jemaat Kolose, Rasul Paulus juga memberi arahan dalam Roma 14:19, begitu pentingnya kebersamaan dalam kesatuan untuk saling membangun. “Sebab itu marilah kita mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang berguna untuk saling membangun.” Bahkan Paulus menekankan kesatuan supaya tidak ada perpecahan (1 Kor. 1:10), “Tetapi aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir”. Jika kebersamaan dan kesatuan tidak menjadi prioritas maka konflik lambat laun pasti terjadi. Zaluchu mengungkapkan konflik merupakan bagian tak terpisahkan di dalam pelayanan manapun dan yang melibatkan siapapun, khususnya menyangkut terjadinya perbedaan pendapat yang tidak terselesaikan.<sup>24</sup> Maka itu kita juga perlu belajar dari nasihat Yakobus dalam Yakobus 4:11, “Saudara-saudaraku, janganlah kamu saling memfitnah! Barangsiapa memfitnah saudaranya atau menghakiminya, ia mencela hukum dan menghakiminya; dan jika engkau menghakimi hukum, maka engkau bukanlah penurut hukum, tetapi hakimnya.”

### **Kerukunan Antarumat Beragama**

Kehidupan antarumat beragama juga diatur dalam peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri dalam negeri No 9 Tahun 2006/Nomor 8 tahun 2006 yang menyebutkan, antara umat beragama harus bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>25</sup> Sugeng Suharto menyatakan, bahwa toleransi atau kerukunan umat beragama merupakan sikap yang diharapkan dan dimiliki oleh setiap bangsa Indonesia, sesuai dengan keleluasan setiap bangsa untuk memeluk agama masing-masing sesuai dengan keinginan dan keyakinan.<sup>26</sup>

Kerukunan antarumat beragama adalah suatu kondisi masyarakat majemuk dalam berinteraksi sosial ketika semua pemimpin agama dan umat dapat bergandengan tangan dan memiliki toleransi serta dapat hidup bersama tanpa menghilangkan hak-hak dasar masing-masing untuk melaksanakan segala kegiatan kewajiban agamanya. Suharto mengemukakan, bahwa Kerukunan akan mudah terbina jika setiap umat beragama taat ajaran agamanya

---

<sup>24</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus dan Barnabas serta Kaitannya dengan Perpecahan Gereja,” *Kurios* 4, no. 2 (2018): 107–117, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

<sup>25</sup> Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, 98.

<sup>26</sup> Sugeng Suharto, *Kebijakan Pemerintah sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama guna Mewujudkan Stabilitas Nasional dalam Rangka Ketahanan Nasional* (Ponorogo: REATIV, 2019), 71.

masing-masing.<sup>27</sup> Kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir begitu saja tanpa dari semua umat mengusahakan, bahkan kerukunan tidak dapat terealisasi jika mempertahankan sikap eksklusif dan fanatisme buta yang didasari dari sikap fundamentalisme yang tak berdasar dan *ngawur*. Kepedulian terhadap keyakinan umat beragama lain dan perasaan orang lain dalam membangun silaturahmi sebagai pemicu kebaikan dalam meningkatkan kebersamaan adalah cara yang tepat dalam menjalin komunikasi dan mempererat kasih. Memang kekristenan menjadikan Alkitab menjadi sumber utama dan mutlak bagi kehidupan umat Kristiani dalam menjalani kerukunan umat beragama. Karena orang percaya dituntut untuk menjadi pelaku firman, dalam hal ini menjadi terang, bukan menjadi batu sandungan bagi orang yang belum percaya. Tuhan Yesus mengimplementasikan Hukum Kasih pada kualitas hukum tertinggi yang diajarkan kepada orang percaya dengan mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Inilah bukti dari wujudnya kasih Bapa terhadap manusia, dan sebagai orang percaya diharapkan dapat meneladani Yesus.

Tuhan menciptakan manusia untuk berkembang biak memenuhi bumi merupakan umat sebagai keluarga besar Allah.<sup>28</sup> Bahkan perintah Yesus untuk pergi menjadikan semua bangsa murid dan kepunyaan Tuhan adalah refleksi bagaimana Tuhan mengasihi manusia. Yesus rela mati bagi manusia supaya mereka yang percaya beroleh keselamatan, karena Yesus adalah Tuhan atas semua orang. Sumiwi mengemukakan, bahwa dalam kapasitas sebagai penduduk bumi, umat kristiani harus berbaur dengan masyarakat dunia dan mempunyai kepedulian untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dengan menjadi “garam dunia” dan “terang dunia”.<sup>29</sup> Tetapi atas nama kerukunan, orang percaya tidak boleh mencampuradukkan esensi dan nilai agama sebagai sinkritisme. Sejalan dengan itu Weinata Sairin menyatakan, bahwa kerukunan yang benar dan baik adalah kerukunan yang pada satu pihak tidak menisbikan perbedaan-perbedaan yang ada, misalnya dengan mencoba meleburkan atau mencampuradukan keyakinan agama-agama, dengan kata lain sinkritisme di satu pihak, dan sektarianisme serta fundamentalisme di lain pihak, bertentangan dengan semangat kerukunan hidup beragama yang dikehendaki.<sup>30</sup> Johan Efendi mengatakan, bahwa masing-masing agama mempunyai keunikan, dan kesamaan prinsip ajaran yang bersifat universal

---

<sup>27</sup> Ibid., 51.

<sup>28</sup> Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*, 15.

<sup>29</sup> Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 46–55, [www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh](http://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh).

<sup>30</sup> Sairin, *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*, 26.

namun perbedaan-perbedaan itu tetap terjaga sebagai rahmat bagi sesama yang tidak bisa ditinggalkan.<sup>31</sup>

### **Kerukunan Antara Umat Beragama dengan Pemerintah**

Pemerintah adalah wakil Tuhan di bumi ini. Pembinaan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah perlu senantiasa digalakkan karena akan berpengaruh terhadap kehidupan beragama dan bernegara.<sup>32</sup> Kepentingan nasional atau prioritas nasional menjadi tujuan utama seluruh lapisan masyarakat. Jamaludin mengungkapkan ada tiga prioritas nasional dalam pembinaan kerukunan, yaitu: Pemantapan ideologi Pancasila, pemantapan stabilitas dan ketahanan nasional serta suksesnya pembangunan Nasional di segala bidang.<sup>33</sup> Orang percaya harus mengimani bahwa keberadaannya sebagai warga negara itu berasal dari rencana Tuhan untuk menjadi bagian dari karya Tuhan menjangkau manusia-manusia yang belum mengenal kebenaran.

Roma 13:1 jelas sekali menegaskan “Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah. “Paulus mengajarkan teladan kepada jemaat di Roma, bahwa setiap orang percaya harus dapat menaklukkan diri, mentaati atau patuh kepada pemerintahan dalam segala level hieraki pemerintahan. Paulus memberi alasan yang jelas, bahwa tidak ada pemerintahan yang tidak berasal dari Allah. Atau dengan kata lain, pemerintahan duniawi yang ada di dunia ini adalah perpanjangan tangan Tuhan untuk memerintah di dunia ini, dan pemerintahan yang ada di dunia ini ditetapkan oleh Allah. Senada dengan hal tersebut Petrus juga memberikan nasihatnya dalam 1 Petrus 2:17, “Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, hormatilah raja!” Orang percaya wajib menghormati raja apapun kondisi dan situasi karena bagi Petrus tahu orang yang takut akan Allah akan juga menghormati raja yang dalam dunia pemerintahan masa kini mewakili pemerintahan.

Saat Yesus menghadapi provokasi dari ahli Taurat yang memberikan pertanyaan menjebak supaya Yesus dapat dipersalahkan, jawaban Yesus membungkam ahli Taurat. Ini juga memberi pengajaran kepada orang percaya supaya menghormati Tuhan dan pemerintahan, yang pada masa itu kekaisaran Romawi (Matius 22:17-21), “Katakanlah kepada kami pendapat-Mu: Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau

---

<sup>31</sup> Johan Efendi, *Merayakan Kebebasan Beragama* (Jakarta: Indonesian Conference on Region and Peace, 2009), 408.

<sup>32</sup> Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial*, 98.

<sup>33</sup> Ibid.

tidak? Tetapi Yesus mengetahui kejahatan hati mereka itu lalu berkata: Mengapa kamu mencobai Aku, hai orang-orang munafik? Tunjukkanlah kepada-Ku mata uang untuk pajak itu. Mereka membawa suatu dinar kepada-Nya. Maka Ia bertanya kepada mereka: Gambar dan tulisan siapakah ini? Jawab mereka: Gambar dan tulisan Kaisar. Lalu kata Yesus kepada mereka: Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.”

Rasul Paulus juga memberikan penekanan untuk taat melakukan kewajiban sebagai orang yang mendukung pemerintahan, hal itu dapat diartikan sebagai tindakan dan ciri khas orang percaya untuk dapat mendukung pemerintahan. “Bayarlah kepada semua orang apa yang harus kamu bayar: Pajak kepada orang yang berhak menerima pajak, cukai kepada orang yang berhak menerima cukai; rasa takut kepada orang yang berhak menerima rasa takut dan hormat kepada orang yang berhak menerima hormat” (Roma 13:7). Paulus juga menekankan begitu pentingnya ketaatan terhadap pemerintahan sehingga untuk cukai dan pajak yang dikelola pemerintah harus dibayarkan sebagai bagian tindakan iman terhadap Tuhan yang telah menetapkan pemerintahan. Terlebih lagi bagi pemerintahan yang ditetapkan Tuhan untuk menjaga dan membawa kebaikan kepada semua orang. Berkaca pada kehidupan yang dilakukan orang-orang yang tidak percaya kepada kebenaran Allah saja mau menghormati pemerintahan apalagi orang percaya yang sudah mempunyai dasar kebenaran pentingnya taat pada pemerintahan harus lebih dari mereka yang tidak mengenal kebenaran.

Dalam kitab Titus kita juga diingatkan “Ingatkanlah mereka supaya mereka tunduk pada pemerintah dan orang-orang yang berkuasa, taat dan siap untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik (Titus 3:1). Ketaatan yang disertai perbuatan baik seharusnya menjadi ciri khas kekristenan dalam membangun kerukunan umat beragama dengan pemerintahan. Perjuangan menghormati dan membina kerukunan terhadap pemerintahan adalah wujud sikap menghormati Tuhan dengan tidak melawan pemerintahan (Roma 13:2), “Sebab itu barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya.”

## **KESIMPULAN**

Warga negara Indonesia yang beragama Kristen tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab mewujudkan kerukunan umat beragama yang dicanangkan pemerintah. Trilogi Kerukunan Umat Beragama tidak bertentangan dengan ajaran Kristen, sebaliknya umat Kristen perlu berperan serta mewujudkan upaya tersebut.

Dalam mewujudkan kerukunan intern umat beragama, kekristenan mengajarkan hidup rukun di antara sesama umat Kristen sebagai anggota tubuh Kristus. Dalam mewujudkan kerukunan antarumat beragama, kekristenan mengajarkan untuk menjadi terang dunia dan garam dunia di tengah-tengah masyarakat dengan keyakinan iman yang berbeda, sehingga tercipta keharmonisan. Dalam mewujudkan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah, kekristenan mengajarkan penundukan kepada pemerintah karena pemerintah ditetapkan oleh Allah, dengan demikian terwujud kerukunan antara umat Kristen dengan pemerintah.

## REFERENSI

- Daya, Burhanuddin. *Agama Dialogis: Merenda Dialektika, Idealita, dan Realita Hubungan Antaragama*. Yogyakarta: Mataram-Minang Lintas Budaya, 2004.
- Efendi, Johan. *Merayakan Kebebasan Beragama*. Jakarta: Indonesian Conference on Region and Peace, 2009.
- Jainuri, Achmad, dan dkk. *Terorisme dan Fundamentalisme Agama*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. *Agama dan Konflik Sosial*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Mangunsong, Nurainun, dan Vita Fitria. "Pancasila dan toleransi pada tradisi keagamaan masyarakat Yogyakarta." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 16, no. 1 (2019): 89–97. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/index>.
- Negara, Alamsyah Ratu Perwira. *Kehidupan Beragama Dalam Negara Pancasila*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1982.
- Prakoso, Galih. "Trilogi Kerukunan Umat Beragama." *Kompasiana*, Oktober 2012. <https://www.kompasiana.com/> diakses pada tanggal 14 Mei 2020, pukul 00:27 .
- Roza, Prima, dan dkk. *Memahami dan Memaknai Pancasila sebagai Ideologi dan Dasar Negara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Sairin, Weinata. *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Santo, Joseph Christ. "Makna Kesatuan Gereja dalam Efesus 4: 1-16." *Jurnal Teologi El-Shadday* (November 30, 2017). <http://stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/el-shadday/article/view/1>.
- Sastrapratedja, M. *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Setara Institut. *Dari Radikalisme menuju Terorisme*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2015.
- Suharto, Sugeng. *Kebijakan Pemerintah sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Umat Beragama guna Mewujudkan Stabilitas Nasional dalam Rangka Ketahanan Nasional*. Ponorogo: REATIV, 2019.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 46–55. [www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh](http://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh).
- T, Adhiatera. *Perjalanan Spiritual Seorang Kristen Sekuler*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Wahyuni. *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial*. Jakarta: Prenandamedia, 2018.

- Yewangoe, A. A. *Agama dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Zaenal, Arifin. *Menuju Dialog Islam Kristen*. Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus dan Barnabas serta Kaitannya dengan Perpecahan Gereja.” *Kurios* 4, no. 2 (2918): 107–117.  
<http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios> .